

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi jaringan internet telah mengubah paradigma dalam mendapatkan informasi dan berkomunikasi, yang tidak lagi dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Melalui keberadaan internet kita bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan dimanapun dan kapanpun waktu yang diinginkan. Salah satu bidang yang tersentuh dampak perkembangan teknologi ini adalah dunia pendidikan. Sebagai sebuah sumber informasi yang hampir tak terbatas, maka jaringan internet memenuhi kapasitas dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran dalam dunia pendidikan.

Kemajuan teknologi memberikan banyak tawaran dan pilihan bagi dunia pendidikan untuk menunjang proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien bagi siswa. Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) diyakini dapat menunjang upaya peningkatan dan pemerataan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan menengah.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenis satuan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, terbukti bahwa SMK memiliki peran strategis dalam pendidikan ketenagakerjaan. Namun, akses internet ternyata belum merupakan realitas bagi sebagian SMK Swasta di Kota Bandarlampung, terutama akses internet untuk sekolah yang senjang secara digital. Hal ini kemungkinan disebabkan kurangnya infrastruktur, biaya *deployment* yang tinggi, internet kurang dikenal, dominasi bahasa Inggris di dunia maya, dan kurangnya manfaat internet dalam menangani isu-isu pembangunan.

Tuntutan yang harus dilaksanakan oleh guru dan sekolah dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi menghadapi berbagai kendala yang tidak sederhana. Masalah utama yang seringkali dihadapi oleh pihak sekolah dan guru adalah keterbatasan sumber daya, baik sumber daya fisik, sumber daya manusia maupun sumber belajar berbasis teknologi komputer dan telekomunikasi.

Faktanya, sebagian besar sekolah belum terkoneksi ke Internet. Dalam *Symposium On Open Distance and E-Learning (ISODEL 2007)* baru 9% dari populasi sekolah yang berjumlah 220.000 yang terkoneksi ke internet. Bahkan koneksi ke internet yang diprakarsai oleh Kemendikbud dalam program *Schoolnet* pada tahun 2011 baru merancang 16.678 sekolah yang terlibat atau baru 7,2% dari total sekolah di Indonesia dan ada 2.214 titik SMK di Indonesia. Sementara sarana laboratorium komputer sebagai sarana membangun kompetensi TIK juga faktanya sama.

Studi Nurhaida dkk (2009) menemukan bahwa 43% SLTA yang ada di Kota Bandarlampung yang *nota bene* adalah ibu kota propinsi tidak memiliki laboratorium yang memadai, baik dari segi kualitas maupun jumlah. Banyak sekolah, utamanya SLTA swasta memiliki komputer kurang dari 10 unit, padahal siswa yang harus dilayani lebih dari 40 siswa. Padahal dalam program percepatan pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 (Inpres No.1 Tahun 2010) targetnya 40% SLTA dan 20% SLTP menerapkan sistem sekolah berbasis TIK.

Departemen Komunikasi dan Informasi telah melaksanakan Program *Community Access Point* (CAP) atau Warung Masyarakat Informasi (WARMASIF) yang memungkinkan akses internet di kantor pos. Sementara Kementerian Riset dan Teknologi juga telah mengembangkan Warung Informasi Teknologi (WARINTEK), yaitu perpustakaan umum dan fasilitas publik lain yang berbasis internet. Demikian juga Departemen Pendidikan Nasional juga mengembangkan Pusat TIK dengan penyediaan fasilitas internet di 500 sekolah menengah kejuruan (SMK). Melalui Jaringan Pendidikan Nasional (JARDIKNAS), Departemen Pendidikan Nasional juga telah membangun laboratorium komputer lengkap dengan akses internetnya di 6.500 sekolah.

Seperti halnya pada satuan pendidikan lainnya, upaya implementasi TIK dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diduga juga menghadapi banyak kendala yang dapat mengganggu upaya implementasi tersebut, baik pada mata pelajaran normatif, adaptif, maupun produktif. Kendala-kendala tersebut baik yang bersifat internal yang berhubungan dengan kemampuan sekolah, guru,

siswa, kurikulum, maupun yang bersifat eksternal yang berhubungan dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Guru sebagai faktor utama dalam proses pendidikan di sekolah perlu mendapatkan perhatian lebih melalui kegiatan pelatihan dan pendidikan yang sistematis dalam penguasaan TIK. Guru yang dituntut harus dengan cepat memperbarui pengetahuan, keterampilan, dan kompetensinya dalam bidang TIK, ternyata tidak dapat begitu saja dengan mudah menguasai bidang TIK ini. Banyak kendala mulai dari faktor usia, dukungan sarana peralatan, kesempatan, dukungan kebijakan dari atasan, hingga ketersediaan infrastruktur di sekolah yang tidak merata dan tidak dengan mudah bisa disesuaikan.

Realitas saat ini guru-guru di Indonesia pada umumnya masih banyak yang belum mengimplementasikan TIK (internet) dalam pembelajaran. Di sisi lain, ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai di suatu sekolah maupun yang merupakan milik pribadi guru, sering tidak diiringi dengan kemampuan para guru untuk memanfaatkannya sebagai media pendukung pembelajaran secara optimal, sehingga peralatan TIK tersebut masih terkesan hanya dijadikan pajangan sebagai simbol kekinian teknologi.

Sebagai tenaga profesional, guru perempuan maupun laki-laki tidak boleh gaptek (gagap teknologi) sehingga semua guru dituntut untuk selalu mengembangkan diri sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk meningkatkan profesionalisme guru SMK, Pemerintah mengadakan program bimbingan teknis bagi 318 guru SMK untuk mendapatkan sertifikasi sesuai dengan bidang keahlian

yang tersedia. Sementara bagi 250 guru SMK Kabupaten/Kota juga tersedia beasiswa untuk mendapatkan program S2 bagi guru SMK di empat perguruan tinggi negeri yang telah ditunjuk (Renstra Ditjen Dikmen 2010 : 74).

Menurut Kementrian Pemberdayaan Perempuan, bidang teknologi, khususnya TIK, masih sangat dekat dengan identitas laki-laki sedangkan perempuan sering kali hanya sebagai obyek. Sedangkan kuantitas jumlah perempuan hampir separuh dari penduduk Indonesia yang merupakan potensi jika diberdayakan dengan baik. Dalam bidang teknologi informasi (TI), perempuan sebenarnya tak kalah dibanding laki-laki. Sifat-sifat seperti kesabaran, kepekaan, ketelitian, dan kepandaian berkomunikasi yang khas, menjadi kompetensi ‘mahal’ para perempuan untuk berkarier di bidang ini.

Menurut Mcguire (dalam Hermana, 2007 : 1) melaporkan hasil studi yang dilakukan oleh Academy for Educational Development bahwa dari sekitar 30 negara terlihat bahwa pengguna internet di negara-negara berkembang kurang dari 1 persen dari total populasi. Sedangkan perempuan pengguna internet hanya 22 persen di Asia, 8 persen di Amerika Latin , 6 persen di Timur Tengah dan hanya sedikit di Afrika.

Pengguna internet dari kalangan wanita tersebut lebih banyak berasal dari daerah perkotaan, berpendidikan tinggi, dan sebagian besar menggunakan komputer dalam pekerjaan rutin di perkantoran. Berbagai kendala yang dihadapi kaum perempuan termasuk guru perempuan sebagai tenaga pengajar dalam mengakses teknologi informasi diantaranya adalah tingkat ketrampilan dan pendidikan yang rendah, masalah bahasa, keterbatasan waktu, masalah biaya akses internet,

keterbatasan lokasi fasilitas koneksi, norma budaya dan sosial, serta ketrampilan manajemen dan komputer yang tidak memadai.

Komputer dianggap sebagai budaya maskulin, bahkan perempuan jarang memilih karir pada bidang teknologi informasi atau teknologi secara umum, komputer dianggap sebagai hal teknis dan menganggap perempuan sulit untuk menggunakannya. Internet adalah bagian dari teknologi informasi sehingga ada anggapan bahwa pria cenderung lebih mahir berinternet dibandingkan perempuan.

Beberapa penelitian secara spesifik mencoba meneliti isu gender pada ketakutan dan perilaku terhadap komputer. Sebagai contoh, Qureshi dan Hoppel (dalam Nasution, 2008 : 2) membuktikan bahwa variabel-variabel demografi seperti gender, status, IPK, jurusan, pengalaman komputer sebelumnya, dan antisipasi masa depan mempengaruhi bagaimana perasaan pengguna terhadap komputer. Ditemukan bahwa laki-laki lebih cenderung tertarik untuk belajar tentang komputer (internet) dibandingkan dengan perempuan.

Harrison dan Rainer 1992 (dalam Nasution, 2008 : 2) meneliti perbedaan individual terhadap keahlian menggunakan komputer dan membuktikan bahwa gender, umur, pengalaman komputer sebelumnya, ketakutan terhadap komputer, dan gaya kognitif berkaitan dengan tingkat keahlian komputer. Laki-laki cenderung menggunakan computer ke tempat kerja dibandingkan perempuan, dan komputer dianggap sebagai orientasi pria

Kaplan (1994 : 18) melaporkan jajak pendapat yang dilakukan oleh *Logitech of Fremont* di California menunjukkan bahwa pria dan perempuan memandang

komputer secara berbeda. Pria lebih tertarik dalam menguasai perintah komputer dan ingin suara dan fitur dalam komputer dapat memperluas indra mereka. Perempuan cenderung berpikir bahwa komputer menyenangkan digunakan tetapi pria berfikir bahwa komputer dapat dikuasai. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Parasuraman dan Igarria (1990) dan Howard dan Smith (1986) (dalam Nasution, 2008 : 2) menunjukkan tidak adanya perbedaan gender terhadap ketakutan dan perilaku pada komputer.

Perbedaan penggunaan internet ini juga terjadi diantara guru laki-laki dengan guru perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian Van Dijk bahwa pengadopsian teknologi lebih merupakan fenomena sosial (motivasi, keterampilan, penggunaan (*usage*) dan konsekuensinya). Keahlian menggunakan teknologi menyebabkan situasi orang yang memiliki keterbatasan ketrampilan akan terlambat dibandingkan dengan mereka yang memiliki kemampuan memilih dan memproses informasi.

Ketaksesuaian hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai ada tidaknya senjangan gender terhadap keberterimaan teknologi informasi menyarankan adanya kebutuhan untuk melakukan penelitian pada ada tidaknya perbedaan gender. Saran yang berkembang perlunya untuk mengendalikan faktor-faktor tertentu sebagai kovariat agar hasil yang ditemukan benar-benar merujuk pada *gender*. Penelitian ini berusaha melihat apakah terdapat *bias gender* terhadap adopsi internet pada teknologi informasi khususnya oleh guru SMK Swasta di Kota Bandarlampung.

B. Rumusan Masalah

Atas latar belakang yang diuraikan di atas, permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan adopsi internet oleh guru SMK di Kota Bandarlampung yang senjang secara digital?
2. Apakah ada bias gender pada adopsi internet oleh guru SMK di Kota Bandarlampung yang senjang secara digital?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengungkapkan adopsi internet oleh Guru SMK Swasta di kota Bandarlampung.
2. Mengetahui *bias gender* pada adopsi internet oleh guru SMK Swasta di kota Bandarlampung yang senjang secara digital.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu :

1. Secara teoritis

Secara teoritis penemuan penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu komunikasi di bidang Komunikasi Pembangunan, khususnya Komunikasi Inovasi di bidang TIK.

2. Secara praktis

Secara praktis penemuan literasi internet guru dapat digunakan untuk mengetahui kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan TIK dalam sistem sekolah. Selanjutnya dapat menjadi masukan bagi pemegang kebijakan dalam merancang strategi mentransformasi pendidikan modern melalui *e-education* yaitu bagi Kementerian Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan Propinsi dan khususnya Dinas Pendidikan Kota Bandarlampung.